

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan besar dihadapi oleh seluruh pemerintah dan pelaku usaha di seluruh dunia sejak adanya pandemi COVID-19. Dampak dari pandemi ini mengancam kelangsungan hidup manusia mulai dari kesehatan, pendidikan, namun juga berdampak luas terhadap perekonomian dunia (Bashir dkk., 2021). Hal ini diperburuk dengan situasi geopolitik pada awal tahun 2022 diwarnai dengan isu-isu dunia pasca pandemi COVID-19 yang bisa dibilang masih belum stabil. Satu di antaranya ialah konflik bersenjata pada awal tahun 2022 antara dua kunci komoditas dunia yakni Rusia sebagai raksasa energi dunia dan Ukraina sebagai negara transit energi yang memicu banyak sekali persoalan seperti politik, keamanan, hingga kestabilan ekonomi dunia juga ikut terdampak (Banurea dkk., 2023). Tidak hanya sejak adanya pandemi, periode 2022 hingga 2024 juga merupakan salah satu fase anomali yang dinilai paling signifikan khususnya dalam pasar komoditas energi global. Lonjakan harga yang bersifat eksogen dan tidak menggambarkan perbaikan fundamental industri menjadi tanda anomali pada periode ini. Fenomena ini secara empiris lewat data dari *International Monetary Fund (IMF) Primary Commodity Price* bahwa harga rata-rata batu bara global pada saat itu mengalami lonjakan yang sangat drastis dari 63,60 pada tahun 2020, lalu 134,62 USD per ton pada tahun 2021 menjadi 327,63 USD per ton pada tahun 2022. Kenaikan signifikan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 111,67% hingga puncaknya

pada tahun 2022 sebesar 143,37% sebelum kembali turun ke angka 154,35 USD per ton pada tahun 2023 dan terus menurun hingga 124,46 USD per ton pada tahun 2024, fase puncak lonjakan di tahun 2022 telah menciptakan pergerakan fundamental bagi ekonomi perusahaan-perusahaan energi (Putra & Nengsih, 2025).

Tabel 1. 1 Rata-Rata Harga Komoditas Global Tahun 2020-2024

Komoditas	2020	2021	2022	2023	2024
Batu Bara	63,60	134,62	327,63	154,35	124,46
Minyak Mentah	41,77	69,25	96,36	80,59	79,17
Gas Alam	3,22	12,74	25,78	9,67	8,34
Rata-Rata	36,20	72,20	149,92	81,54	70,66

Sumber: Data yang telah diproses dari International Monetary Fund (IMF)

Lonjakan harga komoditas tersebut tidak sekedar bersifat makroekonomi, melainkan secara langsung mentransmisikan dampaknya ke dalam profitabilitas emiten-emiten yang terdaftar dalam indeks IDXENERGY. Berdasarkan laporan keuangan tahunan yang di publikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), sejumlah perusahaan energi mencatatkan lonjakan laba bersih yang luar biasa yang luar biasa pada tahun 2022, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. 2 Lonjakan Laba Bersih Emiten Tahun 2021-2022

Emiten	Laba Bersih 2021	Laba Bersih 2022	YoY
Elnusa Tbk.	108.852	378.058	+247%
Bukit Asam Tbk.	8.038.888	12.779.427	+59%
AKR Corporindo Tbk.	1.135.001	2.479.059	+118%

Sumber: Data yang telah diproses dari Bursa Efek Indonesia dalam Jutaan Rupiah

Data di atas menunjukkan bahwa adanya lonjakan laba bersih yang terjadi secara menyeluruh lintas sub-sektor energi, bukan hanya pada segmen batu bara. Elnusa Tbk. (ELSA) sebagai salah satu perusahaan jasa penunjang hulu minyak dan gas bumi di Indonesia mencatat adanya kenaikan laba bersih paling dramatis yakni

sebesar 247,31%, dari 108,85 miliar rupiah pada tahun 2021 menjadi 37,058 miliar rupiah pada tahun 2022. Kenaikan ini berkorelasi dengan adanya lonjakan harga minyak mentah global yang mencapai USD 96,36 per barel pada tahun 2022 (Putra & Nengsih, 2025). Hal ini dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas pengeboran dan permintaan jasa eksplorasi dan produk minyak dan gas (MIGAS). Kenaikan harga ini yang mendorong peningkatan pendapatan Elnusa Tbk dari kontrak jasa hulu. Bukit Asam Tbk. sebagai perusahaan pertambangan batu bara milik negara juga mencatat terjadinya lonjakan laba bersih sebesar 59%, dari 8,04 triliun rupiah menjadi 12,78 triliun rupiah pada tahun 2022. Menurut Putra & Nengsih (2025) kenaikan ini sangat dipengaruhi oleh lonjakan harga komoditas energi yakni batu bara yang melonjak sangat drastis dari USD 134,62 per ton pada tahun 2021 ke USD 327,63 per ton pada 2022 , sehingga secara otomatis meningkatkan harga jual rata-rata batu bara pada perusahaan seperti Bukit Asam Tbk. baik untuk pasar ekspor maupun domestik. Sementara, AKR Corporindo Tbk. (AKRA) sebagai perusahaan distribusi bahan bakar minyak mencatat kenaikan laba bersih sebesar 118,42% dari 1,14 triliun rupiah menjadi 2,48 triliun rupiah. Sebagai salah satu distributor BBM Indonesia, kenaikan harga komoditas energi global secara langsung juga meningkatkan nilai inventaris dan margin distribusi AKRA, sekaligus mendorong volume penjualan BBM industri dari sektor pertambangan dan manufaktur yang tengah beroperasi intensif di tengah lonjakan harga komoditas (ESDM, 2022).

Keseragaman pola kenaikan laba yang terjadi pada emiten-emiten di sektor energi IDXENERGY ini menegaskan bahwa fenomena *windfall profit* yang terjadi

pada tahun 2022 bersifat sektoral dan sistemik, bukan semata-mata anomali individual perusahaan (IEEFA, 2024). Sifat transitoris inilah yang justru menimbulkan tekanan audit menjadi penting pada saat fenomena ini, di mana ketika perusahaan memperoleh laba luar biasa dari faktor yang tidak berkelanjutan, manajemen dihadapi dengan insentif yang kuat untuk melakukan *earnings management* yang bertujuan untuk dapat mengelola ekspektasi pemangku kepentingan, baik melalui *windows dressing* maupun rekognisi pendapatan yang agresif atas kontrak ekspor dan estimasi cadangan daya energi yang kompleks. Kondisi inilah yang menjadikan keberadaan auditor eksternal yang kompeten dan independen bukan sekedar kewajiban regulatoris, namun sebagai garda utama terhadap integritas laporan keuangan (Nursyamsiyah dkk., 2024).

Indonesia sebagai negara yang sangat bergantung pada sistem perdagangan internasional tentu memiliki keterkaitan ekonomi dengan dua negara tersebut (Banurea dkk., 2023). Isu perang dingin antara Rusia dan Ukraina ini berdampak pada kenaikan harga komoditas minyak, batu bara, dan gas alam di Indonesia. Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), invasi antara Rusia dan Ukraina ini memiliki dua sisi sekaligus yakni berdampak buruk untuk Indonesia sebagai importir minyak dan gas bumi (MIGAS) namun di satu sisi menguntungkan bagi Indonesia sebagai eksportir mineral dan batu bara. Realisasi batu bara di taksir mencapai 72,94 juta ton di pertengahan tahun 2022. Capaian ini dinilai sangat baik bagi kebutuhan batu bara guna memenuhi keperluan daya listrik serta aplikasi di luar sektor listrik (ESDM, 2024).

Menteri ESDM Arifin Tasrif menyatakan bahwa batu bara yang digunakan untuk kelistrikan tercatat kenaikannya mencapai 60% dan non kelistrikan 52% (ESDM, 2022). Namun, akibat lonjakan tinggi pasca pandemi tahun 2021 dan kenaikan tidak terduga, terjadi pemulihan energi pada tahun 2022 yang ternyata dinilai belum siap menyeimbangkan antara pasokan dan permintaan yang akhirnya menyebabkan penurunan harga energi kembali pada tahun 2023. Kondisi ini ternyata juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang mengakibatkan kurangnya investasi pada proyek energi baru, adanya *Environmental, Social, and Governance* (ESG), serta tidak ada kepastian transisi energi yang jelas. Dalam ketidakpastian ini tentu akan berdampak pada perusahaan di sektor energi dalam mengelola sumber daya perusahaannya (Fauziah dkk., 2025).

Fluktuasi harga yang tidak stabil dipicu oleh disrupsi rantai pasokan energi global yang disebabkan oleh ketegangan geopolitik antara Ukraina dan Rusia yang berlangsung sejak 2022. Ketegangan geopolitik ini tidak hanya berdampak dengan ketidakpastian pada perusahaan di sektor energi dalam mengelola sumber daya namun juga perusahaan harus langsung mentransmisikan tekanan harga ke laporan keuangan, khususnya emiten yang tercatat dalam indeks IDXENERGY di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Twin (2022) kondisi ini yang akhirnya menghadirkan fenomena *windfall profit* di mana situasi ketika perusahaan mencatat keuntungan besar secara tiba-tiba yang bukan karena inovasi dari manajerial atau efisiensi operasional yang dilakukan perusahaan melainkan karena faktor eksternal berupa kenaikan harga komoditas energi global. Hal ini menjadikan kenaikan profitabilitas pada periode tersebut bersifat transitoris dan tidak dapat dipastikan

berkelanjutan, serta memiliki potensi adanya distorsi persepsi atas nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan (Vernon & Baunsgaard, 2022).

Nilai perusahaan menggambarkan bagaimana pasar menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan kestabilan jangka panjang (Anda & Arief, 2026). Adanya kemungkinan transitoris dan distorsi persepsi, perusahaan sangat bergantung pada nilai-nilai ini untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas (Suginam & Sianturi, 2022). Transparansi dan akuntabilitas ini menjadi dua hal yang berperan penting dalam dunia bisnis demi menjaga integritas dan kredibilitas yang diukur dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini nantinya akan dimanfaatkan manajemen untuk memberikan informasi atas nilai perusahaan yang akurat kepada para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan (Purwanti & Mutaqqin, 2025).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, laporan keuangan wajib melewati pemeriksaan audit terhadap laporan keuangan menggunakan jasa independen dari jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik sebagaimana tertulis dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Jasa auditor eksternal sendiri dibutuhkan untuk menjamin integritas laporan keuangan dan menjamin kualitas audit atas laporan keuangan terbebas dari bias karena menggunakan pihak ketiga. Kualitas audit menjadi salah satu sinyal yang berpengaruh terhadap keyakinan investor terhadap kestabilan perusahaan (Sihono, 2024). Menurut Nursyamsiyah dkk. 2024, kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor eksternal dalam memberikan *assurance* yang mencukupi bagi

pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun secara akurat tanpa adanya indikasi manipulasi maupun kesalahan material. Kualitas audit yang berkualitas tinggi berarti dianggap bisa meyakinkan para penggunanya bahwa informasi yang ada benar dan telah diaudit sesuai dengan standar yang berlaku, guna memitigasi potensi atas kekeliruan data sekaligus memperkuat reliabilitas laporan yang disajikan kepada para pengguna (Nursyamsiyah dkk., 2024).

Upaya kualitas audit ini tidak semata-mata untuk kepentingan *stakeholders* (para pemangku kepentingan) semata, namun juga menjaga integritas Kantor Akuntan Publik. Sejarah audit Indonesia memiliki banyak kasus kegagalan audit yang melibatkan banyak KAP ternama dan perusahaan-perusahaan besar. Kasus PT Timah Tbk pada tahun 2024 menunjukkan adanya kecurangan laporan keuangan yang mengakibatkan tidak hanya dengan rugi dalam operasional namun juga pelanggaran etika akuntan publik dan angka kerugian lingkungan yang mencapai hingga 271 triliun rupiah (Indah. Alike dkk., 2024). Selain itu, Garuda Indonesia mengalami kasus pengakuan tidak wajar pada tahun 2018 atas kerja sama layanan Wi-Fi dengan PT Mahata Aero Teknologi merefleksikan adanya kelemahan dalam kualitas audit. Kedua fenomena tersebut merefleksikan dinamika tekanan dan kompleksitas lingkungan bisnis yang berpotensi mendegradasi objektivitas serta integritas dalam prosedur audit dan memicu urgensi penguatan kualitas audit di Indonesia (Kohar dkk., 2025). Kualitas audit atas laporan keuangan dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti biaya audit, audit *tenure*, dan komite audit (Pamungkas dkk., 2022). Meskipun regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah dirancang sedemikian rupa demi menjamin kualitas atas laporan keuangan,

efektivitas dari variabel-variabel di atas masih menunjukkan inkonsistensi dalam beberapa penelitian di sektor dan periode yang berbeda-beda.

Mengingat masih banyaknya temuan di antara variabel-variabel tersebut, audit *fee* (biaya audit) merupakan faktor yang dinilai perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut, karena hal ini berkaitan langsung dengan insentif ekonomi dan objektivitas auditor. Audit *fee* adalah besaran kompensasi finansial yang dialokasikan perusahaan kepada Akuntan Publik (AP) atas jasa audit yang disesuaikan dengan kompleksitas penugasan di perusahaan. Biaya audit dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Selama proses audit laporan keuangan perusahaan, audit *fee* yang tidak menimbulkan harapan atau ekspektasi dari klien dapat mempengaruhi independensi auditor (Nope & Sudarmadi, 2024). Peraturan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) No.3 tahun 2024 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan mengatur terkait imbalan jasa. Peraturan ini menetapkan bahwa tarif audit tidak boleh ditetapkan secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada perkiraan alokasi waktu kerja, tingkat keahlian staf yang ditugaskan, serta tingkat risiko dalam penugasan. Hal ini ditegaskan secara ketat untuk mencegah adanya persaingan harga yang tidak wajar di antara firma akuntan publik, yang berpotensi menurunkan independensi audit dan kualitas audit.

Penelitian sebelumnya oleh Rahman dkk. (2025) menyimpulkan bahwa alokasi audit *fee* yang lebih tinggi sejalan dengan peningkatan kualitas audit di industri bahan dasar. Argumentasi yang mendasari adalah kompensasi finansial merupakan faktor pendukung bagi perusahaan untuk audit yang berkualitas.

Peneliti berargumen bahwa imbalan jasa audit yang memadai bertujuan sebagai '*bonding cost*' yang memungkinkan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengalokasikan sumber daya manusia yang lebih berpengalaman dan waktu pemeriksaan yang lebih insentif. Di sisi lain, penelitian terhadap kualitas audit yang menggunakan proksi akrual diskresioner, mengindikasikan adanya korelasi negatif antara audit *fee* dan kualitas audit, semakin tinggi biaya audit yang dialokasikan oleh perusahaan, maka kualitas audit yang dihasilkannya juga cenderung lebih rendah (Ananda & Faisal, 2023).

Di samping itu, audit *tenure* juga mempengaruhi kualitas audit. Audit *tenure* adalah jarak waktu antara auditor dan klien yang menggunakan jasa audit selama periode yang telah disepakati dua pihak dan dihitung berdasarkan jumlah tahun (Cahyati dkk., 2021). Masa perikatan audit ini juga diatur oleh Kementerian Keuangan dalam PMK 17/PMK.01/2008 batas maksimal Kantor Akuntan Publik memberikan jasa audit kepada entitas yang sama adalah 6 tahun buku berturut-turut dan 3 tahun untuk Akuntan Publik. Pada Ananda & Faisal (2023), berargumentasi bahwa masa perikatan auditor terhadap perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Peneliti berpendapat bahwa seiring bertambahnya durasi hubungan antara auditor dan klien, auditor akan semakin familiar dengan sistem operasional, proses bisnis, dan risiko-risiko spesifik yang dihadapi perusahaan. Hal ini memperkuat auditor eksternal dalam mendeteksi kesalahan atau manipulasi secara lebih mendalam dan efektif. Pada sektor pertambangan juga menemukan bahwa audit *tenure* memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pengalaman jangka panjang auditor di bidang pertambangan memberikan

pengetahuan yang luas terkait informasi perusahaan yang telah mengalami transformasi secara bertahap seiring dengan masa perikatan auditor. Hal ini dirasa meningkatkan kompetensi auditor terhadap perusahaan daripada merusak independensi kedekatan emosional antara auditor dan perusahaan (Chasanah dkk., 2023).

Tidak hanya dua faktor tersebut yang memengaruhi kualitas audit. Penelitian Susanti dkk. (2022) memberikan bukti bahwa hadirnya komite audit memengaruhi kualitas audit. Jumlah komite audit yang lebih banyak akan berdampak positif pada kualitas audit dalam pengawasan prosedur pelaporan keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan dalam POJK NOMOR 55 /POJK.04/2015 mengatur tentang komite audit yang menjelaskan bahwa perusahaan harus memiliki setidaknya tiga orang komite audit dan satu komisaris independen yang tidak termasuk ke dalam emiten dan tidak memiliki hubungan dengan anggota Dewan Komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama perusahaan publik atau emiten.

Penelitian pada sektor properti dan *real estate* oleh Nursyamsiyah dkk. (2024) menemukan bahwa jumlah komite audit gagal membuktikan adanya pengaruh terhadap kualitas audit. Argumentasi hasil yang ditemukan bahwa adanya komite audit semata-mata hanya untuk memenuhi syarat regulasi yang ada. Jumlah anggota komite audit tidak menjamin anggotanya berkomitmen menjalankan tugas dan tanggung jawabnya karena tujuan awalnya hanya untuk memenuhi syarat. Sebaliknya, penelitian oleh Herwidyawati dkk. (2022) mengungkapkan bahwa komite audit mempunyai dampak substantif terhadap kualitas audit. Penelitian ini berpendapat bahwa komite audit adalah pihak yang independen di dalam

perusahaan yang ditugaskan untuk mengawasi prosedur audit eksternal dan pelaporan keuangan. Adanya komite audit dapat membantu berjalannya proses audit eksternal (Herwidyawati dkk., 2022).

Inkonsistensi hasil riset pengaruh audit *fee*, audit *tenure*, dan komite audit pada kualitas audit dari penelitian sebelumnya menunjukkan proksi yang digunakan mungkin tidak cukup kuat untuk menangkap integritas proses audit di beberapa sektor dan periode yang berbeda. Penelitian Putra & Nengsih (2025) memberikan landasan penting untuk menjadi dasar pengukuran kualitas audit dengan pendekatan *Earnings Surprise Benchmark* (ESB) menjadi sangat relevan khususnya pada fenomena *windfall profit* pada periode 2020 hingga 2024 di sektor energi. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa investor di Bursa Efek Indonesia (BEI), terutama pada indeks IDXENERGY, membedakan antara keuntungan transitoris yang dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas global (Putra & Nengsih, 2025).

Hal ini membuktikan bahwa pasar dapat mendeteksi adanya sinyal laba yang sifatnya artifisial dan substansial. Namun, dalam penelitian tersebut tidak menjawab apakah laporan keuangan yang menjadi dasar dari perhitungan kedua komponen-komponen pada fenomena *windfall profit* di laporan keuangan telah melewati proses audit yang berkualitas dan memadai demi menghindari terjadinya pelaporan laba yang di inisiasi oleh manajemen. *Earnings Surprise Benchmark* menjadi indikator kualitas audit dalam studi ini yang dinilai dapat mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah adanya penyimpangan dalam pelaporan laba aktual secara tidak wajar. Pada fenomena *windfall profit* di mana tekanan terhadap manajemen meningkat untuk melaporkan laba yang meningkat

secara agresif dikarenakan lonjakan harga komoditas global, *Earnings Surprise Benchmark* menjadi proksi pengukuran yang di nilai paling tepat untuk kualitas audit dan pengukuran terhadap independensi dan kompetensi auditor yang direfleksikan lewat variabel audit *fee*, audit *tenure*, dan komite audit bertindak sebagai mekanisme pengendali kewajaran pelaporan yang relevan bagi pasar.

Studi ini menggunakan variabel audit *fee*, audit *tenure*, dan komite audit, yang menunjukkan perpaduan variabel dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini memilih alternatif ESB sebagai proksi kualitas audit yang dianggap lebih akurat dan relevan dalam menangkap sinyal anomali dalam proses audit. Selain itu, studi ini secara khusus difokuskan di sektor energi pada Bursa Efek Indonesia, dengan tujuan memperluas cakupan penelitian tentang dampak dari pengaruh audit *fee*, audit *tenure*, dan komite audit serta mengungkap fenomena *windfall profit* terhadap kualitas audit yang belum dibahas sebelumnya. Sihombing & Swasti (2022) dalam penelitiannya menggunakan ESB dalam pengungkapan kualitas audit pada perusahaan konsumen ASEAN-5 dengan variabel audit *fee*. Kualitas audit yang baik berperan sebagai instrumen kontrol yang efektif dalam memitigasi praktik manajemen laba oleh perusahaan, hal ini dibuktikan dalam penelitian Handoyo & Putri (2022) dengan pengukuran ESB yang berpengaruh pada audit *tenure*. Dengan menggunakan proksi kualitas audit ESB yang memiliki relevansi dengan variabel-variabel dependen lainnya diharapkan dapat mengungkap manajemen laba terutama dalam kondisi keuntungan tak terduga fenomena *windfall profit* pada perusahaan di sektor energi.

Penelitian ini sangat relevan dilakukan dengan mempertimbangkan sektor energi yang rentan terjadi manajemen laba karena fluktuasi harga komoditas global. Dalam kurang lebih 5 tahun terakhir, fenomena global seperti pandemi COVID-19 dan kondisi geopolitik antar negara tak lagi dapat dihindari, di mana situasi ini sangat mempengaruhi banyak hal terutama di sektor besar yang masih bergantung pada global seperti sektor energi. Peristiwa besar ini memaksa semua perusahaan energi di belahan dunia mengakali kondisi lonjakan tajam yang dipengaruhi oleh pihak eksternal agar sesuai dengan standar yang ada. Namun, kebanyakan hanya membahas terkait kebijakan dalam perpajakan, manajemen laba perusahaan, dan perubahan pola perdagangan. Padahal kenyataannya, lonjakan harga komoditas ini sangat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercatat di dalam laporan keuangan. Dengan mempertimbangkan latar belakang dan adanya pembaharuan dalam penelitian sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan uji lebih lanjut terkait kualitas audit.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian milik Rahman dkk. (2025) dengan judul “*Audit Tenure, Audit Committee, Audit Fee, Audit Delay: Effect on Audit Quality*” masih terdapat inkonsistensi pengaruh variabel dependen terhadap kualitas audit. Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada proksi kualitas audit, sektor industri, dan periode penelitian. Peneliti memperbaharui proksi kualitas audit dengan *Earnings Surprise Benchmark* (ESB). Penelitian sebelumnya menggunakan *Big Four vs. Non-Big-Four dummy* reputasi Kantor Akuntan Publik. Adapun untuk sektor dan periode penelitian peneliti termotivasi memperbaharui dan meneliti lebih lanjut

penelitian milik Cahyati dkk. (2021) dengan judul “Pengaruh Rotasi Audit, Audit *Tenure*, *Fee* Audit, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit” dengan studi pada perusahaan *Food and Beverage* tahun 2014-2019. Selain itu, faktor yang melatarbelakangi penggunaan ESB sebagai proksi kualitas audit dalam penelitian ini untuk mengungkap adanya keterkaitan antara fenomena *windfall profit* pada penelitian milik Putra & Nengsih (2025) dengan judul “*Analysis of the Influence of Return non Equity and Earnings Per Share on the Stock Prices of Energi Sector Companies (IDXENERGY) during the Windfall Profit Period 2021-2024*” yang belum membahas keterkaitan kualitas audit dengan fenomena *windfall profit* di sektor energi indeks IDXENERGY periode 2020 hingga 2024. Dengan temuan inkonsistensi dan pembaharuan tersebut, peneliti berharap studi ini dapat mengisi celah penelitian yang masih ada serta memberikan kontribusi tambahan bagi literatur terkait. Adapun penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa permasalahan utama, antara lain:

- 1) Apakah Audit *Fee* berpengaruh terhadap Kualitas Audit Berbasis *Earnings Surprise Benchmark* pada Fenomena *Windfall Profit* di Sektor Energi Periode 2020-2024?
- 2) Apakah Audit *Tenure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit Berbasis *Earnings Surprise Benchmark* pada Fenomena *Windfall Profit* di Sektor Energi Periode 2020-2024?
- 3) Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit Berbasis *Earnings Surprise Benchmark* pada Fenomena *Windfall Profit* di Sektor Energi Periode 2020-2024?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adanya ketidakselarasan dalam temuan terdahulu mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam melalui tujuan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pengaruh Audit *Fee* terhadap Kualitas Audit Berbasis *Earnings Surprise Benchmark* pada Fenomena *Windfall Profit* di Sektor Energi Periode 2020-2024.
- 2) Menganalisis pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit Berbasis *Earnings Surprise Benchmark* pada Fenomena *Windfall Profit* di Sektor Energi Periode 2020-2024.
- 3) Menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Audit Berbasis *Earnings Surprise Benchmark* pada Fenomena *Windfall Profit* di Sektor Energi Periode 2020-2024.

Penulis berharap hasilnya dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat tidak hanya untuk peneliti sebelumnya, namun juga akademik, entitas perusahaan, maupun para pemangku kepentingan.

- 1) Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi tentang kualitas audit, audit *fee*, audit *tenure*, komite audit, serta *Earnings Surprise Benchmark* dalam konteks fenomena *windfall profit* di sektor energi.
- 2) Bagi otoritas, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian dalam mempertimbangkan dan menyusun kebijakan terkait pengawasan kualitas audit pada sektor energi, khususnya pada kondisi anomali *windfall profit* yang berpotensi menimbulkan tekanan dalam pelaporan keuangan.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik dalam menetapkan standar prosedur audit yang dapat menjaga independensi dan profesionalisme auditor eksternal, khususnya pada klien sektor energi yang mengalami lonjakan laba.
- 4) Untuk investor dan pemangku kepentingan lainnya, studi ini diharapkan dapat berguna untuk mengevaluasi kredibilitas dan integritas laporan keuangan perusahaan sektor energi berdasarkan penilaian audit *fee*, audit *tenure*, dan komite audit sebagai indikator kualitas audit.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, sistematika penulisan dalam studi disusun ke dalam lima bab utama sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan rumusan masalah, tujuan, dan penelitian serta sistematika penulisan, serta penjelasan pentingnya masalah penelitian mengenai kualitas audit pada perusahaan energi yang mengalami fenomena *windfall profit* pada tahun 2020 hingga 2024.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini penulis membahas hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, bab kedua membahas teori yang digunakan penulis sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana biaya *fee*, audit *tenure*, dan

komite audit mempengaruhi kualitas audit berdasarkan *Earnings Surprise Benchmark* (ESB). Bagian ini juga membahas kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mencakup data, sumber, populasi, sampel, metode pengumpulan, definisi operasional variabel, dan metode analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana audit *fee*, audit *tenure*, dan komite audit berpengaruh satu sama lain terhadap kualitas audit berbasis *Earnings Surprise Benchmark* pada perusahaan sektor energi yang mengalami fenomena *windfall profit* tahun 2020-2024.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bab yang berisi hasil dan interpretasi penelitian ini mulai dari gambaran umum objek penelitian, statistika deskriptif, hasil analisis data, hingga interpretasi dan pembahasan atas signifikansi dari tiap-tiap variabel independen dalam menentukan tingkat kualitas audit yang dihasilkan.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini menguraikan ringkasan temuan utama dari hasil penelitian, identifikasi keterbatasan yang dihadapi, dan rekomendasi strategis untuk studi penelitian berikutnya, serta implikasi teoritis dan praktis dari temuan penelitian ini.